

**TEOLOGI EKOLOGI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN
KRISTIANI UNTUK ANAK DI GEREJA MASEHI INJILI MINAHASA**

T E S I S



Oleh

Yanice Janis

NIM: 50100280

Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi Fakultas Theologia

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Januari 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul :

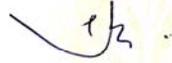
**TEOLOGI EKOLOGI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN KRISTIANI
UNTUK ANAK DI GEREJA MASEHI INJILI MINAHASA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Yanice Janis (50 100 280)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar : Magister Sains Theologia (M.Si Theol) Pada Hari Jumat, 18 Januari 2013

Pembimbing I



Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D

Pembimbing II



Pdt. Prof. Dr. (HC) E. G. Singgih, Ph. D

Penguji

1. Pdt. Robert Setio, Ph. D
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D
3. Pdt. Prof. Dr. (HC) E. G. Singgih, Ph. D

Tanda Tangan



Disahkan Oleh :



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MPAS., Ph.D

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yanice Janis

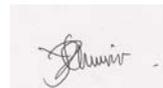
Nim : 50 100 280

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **Teologi Ekologi Dalam Kurikulum Pendidikan Kristiani Untuk Anak Di Gereja Masehi Injili Minahasa** adalah hasil karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 18 Januari 2013

Penulis



Yanice Janis

KATA PENGANTAR

*“Terpujilah Dia, yang merencanakan segalanya dalam hidup umat ciptaan-Nya”
Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan
kepandaian. Puji Syukur hanya kepada-Mu Bapa.*

Dalam titian waktu akhir tahun 2010 penulis mengakhiri penulisan tesis ini di tengah gumul dan juang berada di kota Yogyakarta jauh dari keluarga. Ada banyak cerita di balik penulisan tesis ini, dan semuanya ada dalam cerita indah yang tidak dapat terlupakan.

Ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang telah berperan dalam keseluruhan proses belajar penulis di fakultas Teologi program Pascasarjana UKDW, antara lain:

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D “Terima kasih ibu” Kata ini tidak cukup untuk mengungkapkan pengorbananmu dalam proses penulisan tesis ini. Mulai dari merevisi kata, kalimat, bahkan sampai tanda baca, tetapi bagimu tidaklah ada kata menyerah sampai penulis merasa menemukan sendiri apa yang dicari. Penulis sungguh kagum pada ibu Tabita, sosok pengajar yang sangat penulis impikan dan akhirnya terwujud dengan memilih beliau sebagai dosen pembimbing.
2. Pdt Prof. Dr (HC) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang telah banyak memberikan pemahaman tentang konteks berteologi. Seorang Prof yang sederhana tetapi memiliki pemahaman ilmu Teologi yang sungguh luar biasa. Dimana-mana beliau dikenal dengan tulisannya melalui buku-buku teologi, sehingga sepatutnya penulis bersyukur dan berterima kasih karena boleh menjadi salah satu dari sekian banyak anak bimbing beliau.
3. Prof J.B. Banawiratma, Ph.D sebagai dosen perwalian penulis. “Terima kasih pak Bono” karena bpk tidak kenal kata pilih kasih dalam memerhatikan kami anak asuhannya. Semua diperhatikan dan ditanyakan apa kendala dan diberi jalan keluar. Sosok seorang pengajar yang melayani terpancar selalu.

4. Pdt. Robert Setio, Ph.D sebagai dosen penguji dan dosen pengampuh mata kuliah Teologi Hermeneutik. Terima kasih karena telah mengajarkan cara-cara berpikir logis dengan penalaran yang membuat pusing tetapi menyenangkan.
5. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MPAS., Ph.D sebagai Ka. Prodi Pascasarjana dan pak Yahya Widjaja (Ka Prodi saat penulis masuk pascasarjana UKDW). Bersama seluruh dosen pengajar fakultas Teologi Pascasarjana UKDW: Ibu Aznath, pak Robinson Radjaguguk, pak Yusak, pak Djoko Prasetyo, pak Oce, dll.... terima kasih untuk semuanya...
6. Seluruh Pegawai fakultas Teologi baik yang ada di lantai 3 maupun lantai 4 gedung Agape. Mba Indah, mba Tyas, mas Adi, mas Arie terima kasih atas pelayanan dan perhatian bagi kami-kami ya...
7. Dr. F. S. Pangkey, Pdt Relly Poluan yang telah memperjuangkan penulis dalam mendapatkan ijin untuk tugas belajar dan mendapatkan beasiswa untuk belajar di UKDW. Bersama seluruh civitas Akademika STAKN Manado: Ibu Pdt. Ros Pontororing-Bastian, S.Th, M.Si, teman-teman pegawai, dosen, serta seluruh mahasiswa.
8. Papa, Mamaku tercinta, adikku Uncu dan Esy; Anto(Alm) dan nona; kakakku Olin dan Iwan; Ewin, ponakanku: Sandro, Agi, Chichi, Brilian, Vano. Terima kasih untuk bisikan doanya setiap malam dan setiap saat untuk penulis, sehingga boleh menyelesaikan tesis ini.
9. Keluarga Besar Adam-Tatuhe di Lirung Talaud, untuk Alm Papa Paulus Adam. Di akhir titian waktu penulisan tesis ini Bapa di Sorga memanggilmu, penulis bahagia pernah memiliki papa yang kuat dan tegar berjuang sampai akhir hidup (17/12-2012) dengan segala sukacita iman. Terima kasih papa karena telah mengajar anak menantumu ini nyuci gelas, piring, sendok dengan bersih. Heheheh.....
10. Sdr Ellen Pitoy, terima kasih karena telah banyak membantu penulis dalam doa dan dana. Emma dan Fredy, ade ila, semua penghuni kos pak Sur di Klitren Lor, Gondokusuman. terima kasih ya...
11. Pimpinan Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), secara khusus untuk Komisi Kategorial Anak. Pdt Djane Tombokan, SE, S.Th,

Pnt. Vivi Sondakh, Iren Tumanduk, yang telah membantu penulis dalam pengumpulan bahan ajar “Bina anak”

12. Teman-teman seangkatan di PPST UKDW Yogyakarta 2010: Yosia, Panggalo, Pendrat, Pak Edi, Rio, Sampe, Kosa, Raj, Desquart, pak Daryatno, pak Tyas, pak Hananto, mba wiwik, mba woro, pak firdaus, pak Andono, Indah, Olive, terima kasih karena telah menjadi teman diskusi dan belajar selama ini.

13. Untuk adikku Sofia Kause, Terima kasih karena telah membantu mengedit tesis K cice ya... Terima kasih untuk Lia, ade James, Frety, Sesa, Fanly. Teman-teman dalam belajar di Perpustakaan: Supri, Angga, Pdt Margie, dan seluruh Bpk, ibu, Sdr/sdri di Perpustakaan UKDW. Perhatian dan bantuan kalian tidak terlupakan.

Akhirnya Tesis ini penulis Persembahkan kepada dia yang Tuhan beri untuk mendampingi penulis dalam suka dan duka. “*My love*” Nicolaus Adam. Suami setia, dialah sumber inspirasi, pendengar dan sekaligus pembaca yang baik. Meskipun terkadang dia menertawakan tulisan penulis, tetapi itulah kasih yang sesungguhnya yang penulis rasakan bersamanya.

Yogyakarta, 18 Januari 2011

Penulis

Yanice Janis

ABSTRAK

Kerusakan yang terjadi atas lingkungan hidup selama ini telah menarik perhatian banyak orang. Berbagai upaya perbaikan lingkungan hidup dirasa kian mendesak untuk segera diupayakan. Kenyataan yang terjadi bahwa semakin banyak usaha ke arah perbaikan justru kerusakan lingkungan tetap dirasakan. Mengapa? Siapa yang harus disalahkan? Siapa yang bertanggung jawab terhadap semua permasalahan kerusakan lingkungan? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan umum yang terdengar ketika bencana alam terjadi akibat kerusakan lingkungan.

Rekonstruksi pikiran tentang pandangan manusia terhadap alam perlu diperhatikan. Diperlukan penekanan pada konsep pemeliharaan lingkungan demi untuk keberlangsungan alam sendiri dan seluruh ekosistem yang ada di bumi ciptaan-Nya. Perubahan pandangan tersebut mengacu pada pandangan *Ekosentris holistik* yang merupakan ciri khas dari Ekologi Dalam (*deep ecology*), yaitu keseluruhan makhluk hidup pada dasarnya terkait satu dengan lainnya, sehingga saling membutuhkan. *Teologi* Allah diterangkan dalam keadilan bahwa kekayaan alam kepada generasi berikut tidak boleh dipakai secara berlebihan tanpa mengingat generasi berikutnya. *Eklesiologi* adalah tindakan komunitas Allah dalam memahami apa yang dihayati di tengah kehidupan sehari-hari. *Misiologi* adalah tindakan umat ke dunia diperlihatkan dalam rangka perubahan perbaikan. Gereja bukan sekedar menyampaikan tetapi bersama-sama dengan dunia berjuang supaya dunia menjadi lebih baik.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Kristiani sebagai wujud tanggung jawab gereja dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) guna mempersiapkan, membina, memperlengkapi termasuk di dalamnya meletakkan fondasi berpikir untuk merespon konteks ekologi, maka diperlukan *Pendidikan Kristiani Transformatif Sosial* dengan pendekatan yang memimpin umat dan menempatkan umat untuk bersama-sama berefleksi dan melakukan aksi. Tindakan ini yang diharapkan muncul dalam desain kurikulum secara khusus untuk anak.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Landasan Teori	11
1.3.Permasalahan	14
1.4.Tujuan	14
1.5.Metode Penulisan	14
1.6.Judul Tesis	14
1.7.Sistematika Penulisan	15
BAB II Analisis Kurikulum Anak Gereja Masehi Injili di Minahasa	16
II.1 Pengantar	16
II.2. Pengertian Kurikulum	17
1. Kurikulum secara Umum	17
2. Kurikulum menurut Maria Harris	20
II.3 Sejarah Kurikulum Anak di GMIM	25
1. Konteks Pendidikan GMIM	25
2. Konteks Kurikulum Anak GMIM	26

II.4. Analisis Kurikulum Anak Periode TAHUN 2005 – 2010

dan Periode Tahun 2011	29
1. Kurikulum Anak Tahun 2005	29
1.1. Eksplisit	29
1.2. Implisit	30
1.3. Nol	31
2. Kurikulum Tahun 2006	32
2.1. Eksplisit	32
2.2. Implisit	35
2.3. Nol	35
3. Kurikulum Tahun 2007	35
3.1. Eksplisit	35
3.2. Implisit	37
3.3. Nol	38
4. Kurikulum tahun 2008	38
4.1. Eksplisit	38
4.2. Implisit	38
4.3. Nol	39
5. Kurikulum tahun 2009	39
5.1. Eksplisit	39
5.2. Implisit	40
5.3. Nol	40
6. Kurikulum tahun 2010	40
6.1. Eksplisit	40

6.2. Implisit	41
6.3. Nol	42
7. Kurikulum tahun 2011	42
7.1. Eksplisit	42
7.2. Implisit	44
7.3. Nol	45
II.5. Tanggapan/Analisis kritis terhadap Kurikulum Anak GMIM dan Teori Maria Harris	45
II.6 Kesimpulan	49
BAB III Teologi Ekologi	51
III.1 Pengantar	51
III.2 Pengertian Teologi Ekologi	52
III.3 TEOLOGI	57
3.1. Dalam Kesaksian Perjanjian Lama	57
3.1.1 Allah Sebagai Pencipta alam semesta	57
3.1.2 Allah sebagai pemilik alam (Mazmur 50 : 10-11)	59
3.1.3 Allah sebagai Pemelihara Ciptaan-Nya (Mazmur 104)	60
3.1.4 Allah Sebagai penentu Kebijakan dan Keadilan	61
3.2. Dalam Kesaksian Perjanjian Baru	63
3.2.1 Allah pemelihara semua makhluk hidup (Matius 6 : 25 – 34)	63
3.2.2 Tuhan peduli atas semua makhluk di bumi (Lukas 12 : 6 - 8)	64
3.2.3 Kristus sebagai penentu pengharapan masa depan untuk semua ciptaan (Yohanes 1: 3-4)	65
3.2.4 Kristologi dalam surat Paulus (Roma 8 : 18 – 23)	66

3.2.5 Kristologi Kolose 1: 15 – 23	67
III.4 EKLESIOLOGI	71
4.1. Dalam Perjanjian Lama	71
4.1.1 Manusia sebagai gambar Allah (imago Dei)	71
4.1.2 Manusia mendapatkan pengajaran dari makhluk hidup yang lain (Ayub 12:7)	73
4.2. Dalam Perjanjian Baru	73
4.2.1 Kristus adalah Model teladan Efesus 5:1-2	73
4.2.2 Memperlakukan sesama makhluk dengan kasih yang memelihara	74
4.2.3 Peran Gereja terhadap Ekologi	75
III.5 MISIOLOGI	76
5.1. Tugas manusia di alam ciptaan-Nya	78
5.2. Pengharapan untuk Masa Depan yang Berkelanjutan	80
5.3. Melayani Bumi dengan Keadilan	83
5.3.1 Sikap pertobatan	84
5.3.2 Pemeliharaan lingkungan yang adil dan berkelanjutan	85
III.6 Kesimpulan	92
 BAB 1V Teologi Ekologi dalam Kurikulum Anak di Gereja Masehi	
Injili Minahasa	94
IV.1 Pengantar	94
IV.2 Pendidikan Eco-Justice	96
2.1 Latar Belakang	96
2.1.1. Pengertian Pendidikan Eco-Justice	96

2.1.2 Tujuan Pendidikan Eco-Justice	98
2.2 Area- area tematik dalam kurikulum Eco-Justice	99
2.2.1 Pengkomoditian	99
2.2.2 Tradisi	100
2.2.3 Teknologi	103
2.2.4 Ilmu Pengetahuan	107
2.2.5 Bahasa	110
IV. 3. Pemikiran Dasar tentang isu-isu Ekologis	114
IV. 4. Strategi Pendidikan Kristiani Ekologis	119
4.4.1. Pendidikan Kristiani dengan Empat Pendekatan	
Menurut Jack L Seymour	120
4.1.1. Pendekatan Transformasi sosial	120
4.1.2. Pendekatan Komunitas Iman	121
4.1.3. Pendekatan perkembangan Spiritualitas	121
4.1.4. Pendekatan Instruksional	122
4.2. Pendidikan Kristen dengan Pendekatan Transformasi Sosial	124
4.2.1 Tujuan	125
4.2.2 Guru	127
4.2.3 Naradidik	127
4.2.4 Proses Pendidikan	128
4.2.5 Konteks	129
4.2.6 Implikasi bagi pelayanan	130
4.3 Pengalaman Ekologis	130
4.3.1 Masalah Banjir dan Tanah Longsor	131

4.3.2 Masalah Tambang	132
4.3.3 Masalah Pendangkalan Danau Tondano	133
4.3.4 Masalah Reklamasi Pantai	134
4.3.5 Masalah Sampah	136
4.3.6 Lahan Kehutanan	137
4.4 Pendidikan Kristiani Ekologis di Gereja Masehi Injili Minahasa ..	139
4.4.1. Tujuan	139
4.4.2. Guru	140
4.4.3. Naradidik	141
4.4.4. Proses Pendidikan	142
4.4.4.1 Membaca Kitab Suci dari sudut ekologi	143
4.4.4.2 Dialog Pengalaman dan Kitab Suci	144
4.4.4.3 Aksi	146
4.4.5. Konteks	147
4.4.6. Implikasi	148
IV.5. Kesimpulan	148
Bab V Penutup	150
V.1 Kesimpulan	150
V.2 Saran	152
Daftar Pustaka	153

ABSTRAK

Kerusakan yang terjadi atas lingkungan hidup selama ini telah menarik perhatian banyak orang. Berbagai upaya perbaikan lingkungan hidup dirasa kian mendesak untuk segera diupayakan. Kenyataan yang terjadi bahwa semakin banyak usaha ke arah perbaikan justru kerusakan lingkungan tetap dirasakan. Mengapa? Siapa yang harus disalahkan? Siapa yang bertanggung jawab terhadap semua permasalahan kerusakan lingkungan? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan umum yang terdengar ketika bencana alam terjadi akibat kerusakan lingkungan.

Rekonstruksi pikiran tentang pandangan manusia terhadap alam perlu diperhatikan. Diperlukan penekanan pada konsep pemeliharaan lingkungan demi untuk keberlangsungan alam sendiri dan seluruh ekosistem yang ada di bumi ciptaan-Nya. Perubahan pandangan tersebut mengacu pada pandangan *Ekosentris holistik* yang merupakan ciri khas dari Ekologi Dalam (*deep ecology*), yaitu keseluruhan makhluk hidup pada dasarnya terkait satu dengan lainnya, sehingga saling membutuhkan. *Teologi* Allah diterangkan dalam keadilan bahwa kekayaan alam kepada generasi berikut tidak boleh dipakai secara berlebihan tanpa mengingat generasi berikutnya. *Eklesiologi* adalah tindakan komunitas Allah dalam memahami apa yang dihayati di tengah kehidupan sehari-hari. *Misiologi* adalah tindakan umat ke dunia diperlihatkan dalam rangka perubahan perbaikan. Gereja bukan sekedar menyampaikan tetapi bersama-sama dengan dunia berjuang supaya dunia menjadi lebih baik.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Kristiani sebagai wujud tanggung jawab gereja dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) guna mempersiapkan, membina, memperlengkapi termasuk di dalamnya meletakkan fondasi berpikir untuk merespon konteks ekologi, maka diperlukan *Pendidikan Kristiani Transformatif Sosial* dengan pendekatan yang memimpin umat dan menempatkan umat untuk bersama-sama berefleksi dan melakukan aksi. Tindakan ini yang diharapkan muncul dalam desain kurikulum secara khusus untuk anak.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masalah-masalah kerusakan lingkungan hidup dan akibat-akibat yang ditimbulkan bukanlah suatu hal yang asing lagi di telinga kita. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan hidup menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi kelangsungan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia, hewan, tumbuhan dan organisme lainnya yang memerlukan ruang untuk hidupnya.

Tentang lingkungan hidup, hak alam ciptaan dan hak lingkungan hidup telah dijadikan tema dalam setiap pertimbangan dan kebijakan sosial, ekonomi dan politik dunia.¹ Sekedar memberi gambaran tentang kerusakan yang dihasilkan oleh pencemaran lingkungan, U.S. Worldwatch Institute pada tahun 1984 melaporkan suatu prediksinya tentang kerusakan lingkungan hidup. Menurutnya, kalau kita tidak serius memperhatikan pencemaran lingkungan, maka pada tahun 1990 ada 10 spesies dalam sehari akan hilang. Pada tahun 2000 ada satu spesies hilang setiap jam. *Penurunan jumlah spesies akan menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati.*² Kehancuran lingkungan hidup pada gilirannya akan menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan hidup sekarang ini tidak

¹ Amatus Woi, *Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi, dalam tulisan "Manusia dan Lingkungan dalam persekutuan ciptaan"* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), p. 21.

² Celia, Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2006, p. 5.

hanya merupakan tanggung jawab terhadap manusia sekarang, tetapi juga terhadap kehidupan generasi yang akan datang.³

Sejak tahun 1950, kita kehilangan 5% pertahun lahan untuk bercocok tanam dan hutan tropis untuk menarik hujan. Setiap tahun kita kehilangan 20-25 juta ton humus melalui erosi, penggaraman dan menjadi gurun. Setiap tahun 20 milyar hektar hutan hilang. Menurut Badan Pangan Dunia, Indonesia menghancurkan hutan kira-kira 51 kilometer persegi setiap hari.⁴ Artinya kira-kira seluas 300 lapangan sepak bola yang hancur setiap jam yang rusak karena penebangan hutan yang tidak terkendali. Angka deforestasi Indonesia dari tahun 2000-2005 mencapai 1,8 juta hektar. Bahkan Departemen Kehutanan mengeluarkan angka yang lebih besar lagi 2,84 juta hektar pertahun dalam kurun waktu 1997-2000.⁵

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memungkinkan manusia di seluruh dunia melakukan modernisasi di segala bidang, tetapi dengan harga yang sangat mahal, yaitu pencemaran secara besar-besaran terhadap alam. Buangan industri berupa limbah melumpuhkan daya daur alamiah. Sampah teknologi (industri, produk sintetis dan limbah nulin) telah menjadi ancaman paling mengerikan terhadap kehidupan di planet bumi.⁶

Ini hanya sebagian kecil dari masalah ekologi yang terjadi pada bangsa kita ini. Secara khusus di Sulawesi Utara penulis hendak mendeskripsikan itu melalui bagian ini. Sulawesi Utara yang terkenal daerah yang aman, memiliki potensi

³ J.B, Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Kanisius, 2002), p. 71-72.

⁴ Majalah TEMPO, edisi 3-9, Desember 2007, 57.

⁵ Majalah TEMPO, edisi 3-9, Desember 2007, 57.

⁶ R. Borong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p.37.

laut dan kekayaan di dalamnya yang sangat terkenal (Misalnya: Pulau Bunaken yang menjadi aset yang membanggakan bangsa dimata dunia dengan ekosistem di dalamnya), Kota Tomohon yang terkenal dengan Kota Bunga (Kembang), Kota Bitung yang terkenal dengan pelabuhannya dan hasil perikanan. Minahasa yang terkenal dengan hasil tanaman cengkeh, pala dan kopra. sangat menjadi surga bagi pelaku ekonomi semisal investor.

Kondisi tersebut semakin membuat lingkungan hidup tereksploitasi. Tidak ada upaya “*law enforcement*” penegakan hukum disana sehingga membuat perusak-perusak lingkungan hidup Sulawesi Utara semena-mena tanpa peduli apa jadinya lingkungan ini. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan penulis yang dirangkumkan dalam data di bawah ini yaitu:⁷

- Reklamasi pantai di Manado. Dampak yang ditimbulkan adalah kerusakan ekosistem pantai, sehingga nelayan semakin sulit mendapatkan hasil tangkapan. Hal ini juga mengakibatkan banjir di kota Manado.
- Produksi pengalengan ikan di Bitung. Dampak yang ditimbulkan adalah bau yang tidak enak dan merusak kesehatan pernafasan.
- Tambang Emas MMS (Maeres Sopotan Meaning) di Minahasa Utara. Dampak yang ditimbulkan adalah kerusakan ekosistem laut dan tanah pertanian musnah karena dijadikan sebagai lahan pertambangan emas.
- Eceng gondok di Minahasa. Dampak yang ditimbulkan adalah pendangkalan danau dan mematikan mata pencaharian warga.
- Tambang emas NMR (Newmon Minahasa Raya) di Minahasa Tenggara. Dampak yang ditimbulkan adalah kematian ikan dan makhluk hidup yang

⁷ Hasil pengamatan dan observasi penulis, Juli 2011.

lain, penyakit bagi warga sekitar, masyarakat kehilangan lahan perkebunan.

- Pembabatan hutan secara liar di Minahasa Selatan. Dampak yang ditimbulkan adalah sering terjadi banjir jika musim penghujan tiba.

Masalah yang penulis uraikan ini menjadi pergumulan bagi anggota Gereja Masehi Injili di Minahasa. Hal ini tentu tidak membuat gereja menutup mata terhadap persoalan yang ada, karena membahayakan seluruh ekosistem termasuk umat manusia di dalamnya. Dengan berbagai upaya gereja mengusahakan dan menanamkan kesadaran kepada jemaat untuk menyadari perannya dalam menjaga keutuhan ciptaan-Nya.

Dekker J. Mauboi dalam tulisan “Pendidikan Ekologi dalam PAK” menguraikan tentang dua pendekatan yang perlu dilakukan dalam menjawab persoalan ekologi yaitu: *pertama*, masalah etika dan moral. *Kedua*, restrukturisasi pendidikan. Masalah etika dan moral sangat diperlukan dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan kita. Tanpa moralitas tanpa ikatan norma-norma etika yang universal, tanpa suatu *global standard*, bangsa-bangsa akan semakin terjerumus ke dalam pelbagai krisis dan bencana.⁸

Kedua pendekatan yang disebutkan oleh Mauboi ini menjadi pokok dalam penelitian tesis ini. Menurut penulis, kedua pendekatan ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Hal ini disebabkan karena pendidikan membentuk peserta didik sehingga memiliki etika dan moral sekaligus memiliki kesadaran ekologis. Dalam proses restrukturisasi

⁸ Dekker Mauboi ‘Ekologi dalam PAK’ dalam Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), p. 109.

pendidikan, pengembangan kurikulum pendidikan kristiani di GMIM menjadi bagian yang sangat diperlukan.

Restrukturisasi ini mengarah pada kesatuan moral dan sikap etis dalam pergaulan di antara segala makhluk ciptaan dengan lingkungan hidupnya. Dan hal itu hendaknya menjadi kepedulian dari semua agama. Karena pada hakekatnya, damai dengan segala makhluk itu mutlak diperlukan.⁹ Hal ini merupakan tanda kepedulian terhadap ciptaan-Nya.

Adrianus Sunarko mengatakan:

Membangun persahabatan dengan segenap ciptaan di atas bumi dan bertanggung jawab atasnya dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan membebaskan. Namun, upaya pelestarian lingkungan hidup tidak selamanya berjalan mulus, misalnya ketika kekuatan ekonomi dan politik menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari alam tanpa memperhitungkan dampak destruktifnya secara ekologis atau sosial. Sekalipun kekuatan destruktif tetap ada, hal itu tidak harus mematikan segala usaha kita untuk melestarikan lingkungan hidup. Yang memotivasi kita sebagai orang beriman adalah Allah yang telah menjanjikan masa depan semua ciptaan di dalam diri-Nya. Pribadi manusia perlu dipahami dalam kerangka komunitas ciptaan-ciptaan lain yang juga memiliki nilai sendiri dalam relasinya dengan Allah.¹⁰

Refleksi moral akan menolong manusia untuk membentuk prinsip-prinsip yang dapat mengembangkan relasi manusia dengan lingkungan hidupnya. Manusia harus menyadari ketergantungannya pada struktur ekosistem untuk dapat mendukung kehidupan itu sendiri. Manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan hidup yang menjadi “homeostatis dinamis” (habitat), tempat ia

⁹ Deker J, Mauboi, *Ekologi dalam PAK*, p. 110.

¹⁰ Lih. D. Edwards, *Jesus the Wisdom of God An Ecological Theologi*, Orbis Books: Maryknoll, New York, 1995, p. 157 (Adrianus Sunarko “Perhatian pada lingkungan: Upaya pendasaran Teologi,”), p.47.

hidup dan berkembang.¹¹ Oleh karena itu penting menempatkan etika sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masalah ekologi. Etika yang membandingkan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Etika ekologi kristen yang menciptakan kebersamaan makhluk hidup dalam suatu tataran yang saling membutuhkan, saling tergantung, saling berelasi dan saling mengembangkan sehingga terjadi keutuhan dan kebersamaan hidup yang harmonis.¹² Etika yang dipakai dalam hal ini adalah etika yang merefleksikan secara seimbang antara tugas mengelola atau memanfaatkan sumber-sumber alam dengan tugas memelihara alam. Hal ini nantinya berhubungan dengan wacana teologi yang dibangun terhadap persoalan ekologi.

Para teolog memberi perhatian terhadap persoalan ekologi. J.B. Banawiratma, dalam bukunya *10 Agenda Pastoral* menyajikan paradigma etika lingkungan yang holistik/kosmik, yaitu:¹³

- 1). Kenyataan dunia ini dilihat sebagai yang menyatu dengan Yang Ilahi. Allah tidak transenden namun imanen.
- 2). Alam merupakan tanda dari kehadiran Yang Ilahi. Yang dialami melalui bentuk pengungkapan perempuan dan laki-laki.
- 3). Komunitas termasuk ciptaan non-human merupakan titik tolak dan orientasi dalam melihat kenyataan hidup.
- 4). Keluhuran martabat manusia dimengerti dari tanggung jawab untuk ikut memelihara alam.
- 5). Segala sesuatu merupakan bagian yang saling bertautan, suatu proses yang ditandai oleh interdependensi dan kooperasi timbal balik.
- 6). Semua bentuk kehidupan mempunyai potensi khusus untuk mengatur diri.
- 7). Imajinasi paling

¹¹ Mali, Mateus, "Ekologi dan Moral" dalam A. Sunarko, *Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), p. 140.

¹² Mateus Mali, "Ekologi dan Moral," (Yogyakarta: Kanisius, 2008), p. 140.

¹³ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), p. 27.

penting untuk selalu terbuka terhadap pengertian baru. 8). Metafor dasariah adalah secara keseluruhan. 9). Semua potensi terbuka dalam proses dan dipelihara dalam keseluruhan. 10). Partisipasi dari dan rasa bagi keseluruhan.

Emanuel Gerrit Singgih, sependapat dengan Banawiratma yang juga memberikan perhatian terhadap ekologis dengan menggambarkan Allah yang “*Imanen*” yang disebut “*Panenteisme*.” Dalam hal ini Tuhan dipikirkan yang ada di alam namun pada saat yang sama ia tidak identik dengan alam.¹⁴ Dengan demikian, meski Singgih tidak menggunakan istilah holistik namun idea holistik tergambar di dalamnya. Selanjutnya dalam bukunya “*Dari Eden ke Babel*” menjelaskan arti manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (istilah teologisnya *Imago Dei*). Hal ini menunjuk pada *perbedaan manusia dari binatang dalam hal rasio, spritualitas dan kemampuan manusia untuk berdiri tegak*.¹⁵

Pemikiran lain disampaikan oleh Robert P Borrong. Etika lingkungan itu seharusnya etika yang menjadikan alam sebagai bagian yang perlu diperhatikan dalam teori teosentrisnya. Borrong memberi perhatian terhadap seluruh ciptaan baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan abiotik. Namun semuanya harus berpusat pada Allah (Teosentris).

Alam adalah ciptaan dan karya Allah maka Allah adalah pemilik dan yang berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Alam mempunyai nilai intrinsik, sebab alam diciptakan dengan baik oleh Allah. Nilai intrinsik tersebut adalah nilai keharmonisan hubungan antara ciptaan dengan Pencipta dan

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), p. 423.

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), p. 66-67.

diantara semua ciptaan sehingga seluruh ciptaan berada dalam keharmonisan yang seimbang sesuai dengan maksud sang Pencipta.¹⁶

Dengan mengutip pernyataan Denis Edwards, Sunarko mengatakan bahwa dalam Teori Teologi Ekologi Kristen mengungkapkan gagasan mengenai ekologi yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian besar:

1). Manusia di tengah komunitas ciptaan, 2) sumbangan pemikiran kristiani bagi pertobatan ekologis, dan 3) praksis hidup yang berwawasan lingkungan. Dalam upaya melepaskan diri dari paradigma antroposentrisme, paham kristiani tidak jatuh pada biosentrisme (segala sesuatu berpusat pada makhluk hidup), juga tidak pada geosentrisme ataupun kosmosentrisme (seluruh bumi dan alam semesta sebagai pusat). Dalam paham kristiani segala sesuatu memiliki nilai dalam dirinya sendiri karena relasi mereka dengan Allah. *"We must relate to all things in a manner appropriate to their relations with God."*¹⁷

Untuk memperjelas pernyataan di atas, selanjutnya Sunarko menyatakan bahwa pandangan ini bercirikan teosentris:

Segala sesuatu memiliki nilai dalam diri mereka sendiri karena mereka merupakan pengungkapan diri Allah sendiri. Dalam kerangka pandangan seperti itu praksis ekologis kristiani menghormati nilai unik dari pribadi manusia dalam relasi dengan ciptaan lain. Martabat pribadi manusia bukanlah satu-satunya kriteria dalam pengambilan keputusan. Pribadi manusia perlu dipahami dalam kerangka komunitas ciptaan-ciptaan lain yang juga memiliki nilai sendiri dalam relasinya dengan Allah.¹⁸

Penulis memahami bahwa apa yang diuraikan oleh Edwards adalah menempatkan semua ciptaan memiliki nilai yang sama dan manusia sebagai ciptaan yang diharapkan dapat memperlakukan alam ciptaan-Nya sebagai

¹⁶ R. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) p. 215.

¹⁷ Lih. D. Edwards, *Jesus the Wisdom of God. An Ecological Theologi*, Orbis Books: Maryknoll, New York, 1995, p. 155 (Adrianus Sunarko, "Perhatian pada lingkungan: Upaya pendasaran Teologis"), p. 47.

¹⁸ Lih. D. Edwards, *Jesus the Wisdom of God An Ecological Theologi*, Orbis Books: Maryknoll, New York, 1995, p. 157 (Adrianus Sunarko, "Perhatian pada lingkungan: Upaya pendasaran Teologi"), p.47.

sesuatu yang memiliki nilai dalam relasi dengan Allah. Hal ini tentu menghindari pemahaman antroposentris.

Penghargaan manusia sebagai ciptaan yang termulia menjadi kunci dari pelestarian lingkungan yang diharapkan terjadi. Sehingga dengan menempatkan manusia sebagai pribadi yang *Imago Dei*, maka manusia akan memperlakukan ciptaan yang lain sebagai bagian dalam hidupnya untuk dijaga, dipelihara dan dilestarikan.

Para teolog tersebut menggunakan istilah yang berbeda, namun setelah ditelisik sebenarnya mereka memiliki kesamaan pemikiran. Dalam berteologi ekologi gagasan mereka sama-sama memberi perhatian terhadap seluruh ekosistem dan komponen di dalamnya.

Gereja-gereja di Indonesia secara khusus Gereja masehi Injili di Minahasa (GMIM) turut memikul tanggung jawab ekologis untuk segera mengupayakan perubahan ekologis dan menciptakan dunia sebagai rumah bersama (*shared room*) yang layak dihuni setiap ciptaan. Berhadapan dengan persoalan ekologi yang sedang dihadapi, Gereja dituntut untuk memainkan perannya. Peran macam apakah yang dilakukan GMIM menyikapi persoalan ekologis selama ini?

GMIM sampai sekarang (Periode Pelayanan tahun 2010-2014), belum ada penanganan khusus terhadap kerusakan lingkungan. GMIM hanya mengikuti

program pemerintah dengan pencanangan hari “*Jumat Bersih*”¹⁹ Hal ini bukan berarti GMIM tidak peduli dengan masalah Ekologi, GMIM melalui komisi pelayanan kategorial Pria Kaum Bapa (P/KB) menggelar Konferensi Gereja dan Lingkungan Hidup (LH). Hajatan yang digelar sebagai pemaknaan terhadap Hari Lingkungan Hidup Sedunia tersebut digelar di Gedung GMIM “Kamang” Desa Kamanga Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa, Sabtu (11/6).²⁰

Penanaman pondasi pendidikan lingkungan sejak dini menjadi salah satu solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi mendatang memiliki bekal pemahaman tentang lingkungan hidup yang kokoh. Pendidikan lingkungan diharapkan mampu menjembatani dan mendidik manusia agar berperilaku bijak. Pendidikan bukan lagi merupakan kebutuhan tambahan yang diupayakan setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Pendidikan dalam arti mengenal potensi diri menjadi hal yang sangat dasariah untuk dapat melihat ke arah mana setiap diri seharusnya mengarah.²¹

Pendidikan Ekologis memberikan penyadaran akan keberadaan lingkungan hidup sebagai bagian dari ekosistem yang mempengaruhi kehidupan manusia. Semua orang harus dibiasakan dengan mentalitas macam itu agar ia sadar bahwa keberadaan dirinya hanya bisa berarti kalau ia ada bersama dengan ciptaan yang lain. Karena itu, lingkungan hidup harus dipelihara dengan baik

¹⁹ Jumat bersih adalah: hari jumat yang dikhususkan dan ditetapkan bersama pemerintah yang ada di lingkungan propinsi SULUT, untuk melaksanakan bersih-bersih terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal, tempat kerja.

²⁰ Harian Manado Pos, Kamis 9 Juni 2011.

²¹ Sr. M Hendrika, “Panggilan Berhati Ibu bagi semua” dalam A. Sunarko *Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi*, p. 114.

dan dijaga kelestariannya agar keseimbangan dan kelangsungan hidup dapat terus berjalan. Sikap ini sebaiknya sudah diajarkan pada anak-anak agar ia bertumbuh dalam kesadaran tersebut.²²

Tatkala orientasi pendidikan tidak lagi pada pembentukan watak maka reformasi dalam pendidikan perlu diupayakan dalam menghilangkan budaya yang tidak seharusnya diberlakukan terhadap alam. Reformasi yang di dalamnya berisi kontribusi terhadap pemberlakuan yang seharusnya terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. *“Isu-isu lingkungan harus memiliki keunggulan dalam pemikiran tentang reformasi pendidikan”*.²³

Dengan demikian sangatlah strategis pembekalan pengetahuan dasar tentang lingkungan hidup sejak dini melalui anak-anak secara terprogram dan berkelanjutan. Bentuk materi dapat dikemas secara integratif di dalam bahan ajar anak sekolah minggu, penyelenggaraan ini dapat bersifat *outdoor education* menyatu dengan alam, supaya anak dapat merasakan fungsi alam bagi kehidupan manusia. Sikap yang muncul akibat kesadaran terhadap masalah ekologis akhirnya yang menjadi bahan dalam pengembangan kurikulum untuk anak di Gereja Masehi Injili Minahasa.

1.2 Landasan Teori

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan beberapa teori yakni

1. Dalam memahami peran Pendidikan Kristiani, penulis menggunakan Pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformatif Jack L. Seymour.

²² Mali Mateus, “Ekologi dan Moral” dalam A.Sunarko, *Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi*, p. 151.

²³ C.A. Bowers, *Educating for eco-Justice and Community* (America: University of Georgia Press, 2001), p. 26.

Pendidikan dengan pendekatan yang memimpin umat dan menempatkan umat untuk bersama-sama berefleksi dan melakukan aksi. Pendidikan yang berimplikasi pada pelayanan dengan melihat keadaan sekitar, kenyataan yang ada.²⁴

Menurut Seymour, beberapa asumsi tentang pendidikan untuk mentransformasi masyarakat, yaitu 1). Injil pemerintahan Allah yang diajarkan oleh Yesus adalah rasi yang mengubah dunia kita, 2). Pelayanan pendidikan atau pembinaan Gereja harus ada, 3). Pendidikan atau pembinaan persekutuan harus berakar pada pondasi theologi Alkitab yang berkaitan dengan pembebasan, keadilan, dan damai sejahtera²⁵. Penulis memahami transformasi yang dilakukan harus menghasilkan pertobatan sosial masyarakat atau komunitas iman yang betul-betul berubah, iman dan komunitas iman yang mengubah cara hidup masyarakat. Strategi pendekatan transformatif ini bisa dilaksanakan di dalam diri komunitas iman terlebih dahulu, melalui pendekatan pertumbuhan iman, komunitas iman dan instruksional yang kemudian kekuatan transformatif dari komunitas iman bisa mentransformasi masyarakat sekitar.

2. *Pendidikan Eco-Justice*. Teori pendidikan oleh C,A, Bowers, bermaksud menemukan strategi pembuatan konsep reformasi pendidikan yang dapat mengurangi ketidakadilan sosial secara khusus terhadap makhluk hidup. Reformasi yang dimaksud adalah berhubungan dengan kontribusi terhadap

²⁴Jack L Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. (Nashville: Abingdon Press,1997), p. 21.

²⁵Jack.L Seymor, *Mapping Christian Education*, p. 26.

pemberlakuan keadilan bagi makhluk hidup dalam menghuni lingkungan yang belum tersentuh oleh keserakahan dan materialisme dari generasi yang ada sekarang.

3. *Teori Kurikulum oleh Maria Harris*. Kurikulum terbagi dalam 3 bentuk: kurikulum *eksplisit*, kurikulum *implicit* dan kurikulum yang *null* (nol).²⁶

Model penganalisaan kurikulum ini dipakai dalam menganalisa kurikulum anak sehubungan dengan menemukan materi ekologi dalam buku bina anak di GMIM.

4. Teori ekologi, dalam tesis ini penulis menggunakan teori teologi ekologi yang memandang alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai yang sama dengan makhluk hidup yang ada. Suatu rancang bangun teologi “ekosentris holistik” yang melihat kerusakan alam sebagai bagian yang perlu mendapat perhatian dan pemulihan. Dengan pemahaman ini, orang akan menyadari dan menciptakan suatu strategi pemulihan persahabatan dengan alam. Pemahaman ini dipaparkan dalam penalaran terhadap pemahaman Alkitab berkaitan dengan pokok-pokok yang mencakup tiga hal, yaitu:

- Teologi: *What Kind of God*: gambar Allah macam apa yang dapat menjawab tantangan-tantangan ekologis yang dihadapi manusia.
- Eklesiologi: *What Kind of Ecclesiology*: gambaran persekutuan atau komunitas seperti apa yang ada dalam konteks.
- Misiologi: *What Kind of Missiology*: gambaran kesaksian macam apa yang dapat dilakukan.

²⁶ Maria Harris, *Fashion Me A People* (Louisville: Westminster John Knox Pres, 1989), p. 68.

1.3 Permasalahan

Adapun yang menjadi permasalahan dalam tesis ini adalah:

1. Mengapa teologi ekologi penting bagi pelestarian lingkungan di GMIM ?
2. Bagaimana model kurikulum Pendidikan Kristiani yang dibutuhkan oleh gereja dalam menjawab persoalan ekologi di GMIM ?

1.4 Tujuan

1. Membentuk kesadaran GMIM sebagai bagian dari persekutuan ciptaan-Nya yang menyadari tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan.
2. Membantu Gereja dalam menciptakan model pengembangan Pendidikan Kristiani yang bermuatan Ekologi bagi komisi kategorial anak.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analisis di mana penulis mendeskripsikan Kurikulum Pendidikan Kristiani dalam periode pelayanan tahun 2005 – 2009 dan 2010, 2011 yang diterbitkan oleh bidang Ajaran, Ibadah dan Tata Gereja (AIT) melalui Komisi Anak serta data-data yang berkaitan dengan topik penelitian kemudian dianalisis serta diinterpretasi guna menemukan suatu konsep pendekatan pendidikan kristiani ekologis, yang berkaitan dengan budaya dan konteks ekologis di GMIM.

1.6 Judul Tesis

**TEOLOGI EKOLOGI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN
KRISTIANI UNTUK ANAK DI GEREJA MASEHI INJILI
MINAHASA**

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi Latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, landasan teori, metode penelitian, judul tesis serta sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Kurikulum Anak di Gereja Masehi Injili Minahasa dan analisa dengan menggunakan teori Maria Harris untuk melihat secara eksplisit, implisit dan nol kurikulum dalam bahan ajar anak di GMIM.

Bab III Kajian Teori: Teori Teologi Ekologi. suatu model teori ekologi yang menjadikan alam dan semua makhluk hidup di dalamnya menjadi sentral perhatian dan memiliki nilai sehingga yang diharapkan tindakan manusia yang menyelamatkan bumi dengan keadilan, cinta kasih, untuk menciptakan pemulihan lingkungan.

Bab IV Pendidikan Kristiani yang bermuatan ekologi untuk Anak di Gereja Masehi Injili Minahasa. Pendidikan eco-justice, pendekatan pendidikan kristiani transformatif sosial yang mengubah pandangan terhadap alam.

Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Kerusakan lingkungan menjadi bagian yang tidak dapat dihindarkan. Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, kecenderungan menguasai, minimnya pengetahuan manusia akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup, serta penegakkan hukum yang lemah terhadap pelaku kerusakan dan cenderung berpihak pada penguasa merupakan penyebab dari semuanya. Manusia memandang bahwa hanya manusia yang bernilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup dan merasa berada di luar, di atas dan terpisah dari alam. Pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata, sehingga alam dilihat sebagai sumber daya ekonomi yang siap dieksploitasi. Fenomena globalisasi: praktek bisnis lintas negara, pelaku utama adalah perusahaan-perusahaan trans nasional, proses kultural ideologi konsumerisme. Semuanya ini merupakan masalah yang hadir dalam kehidupan kita.

Terhadap fenomena ini, gereja sebagai bagian dari masyarakat perlu bertindak dengan melakukan perubahan terhadap model pelayanan dalam semua aspek kehidupan jemaat, agar jemaat terlibat aktif dalam pemeliharaan alam. Gereja Masehi Injili di Minahasa dalam hal ini perlu dan harus memikirkan kembali teologi ekologi yang menjangkau kebutuhan alam. Teologi ekologi yang menggunakan pendekatan Ekosentris holistik merupakan tindakan pemulihan alam, melayani alam dengan keadilan. Melihat alam sebagai bagian yang mendapat perhatian secara keseluruhan.

Pentingnya kelestarian lingkungan hidup untuk masa sekarang hingga masa yang akan datang, secara eksplisit menunjukkan bahwa perjuangan manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup harus dilakukan secara berkesinambungan, dengan jaminan estafet antargenerasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan eco-justice, penanaman pondasi pendidikan lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan agar generasi muda memiliki bekal pemahaman tentang lingkungan hidup yang kokoh. Pendidikan lingkungan diharapkan mampu menjembatani dan mendidik manusia agar berperilaku bijak.

Maria Harris dalam teorinya menekankan bahwa kurikulum harus dapat membedakan antara kurikulum gereja dengan kurikulum sekolah. Dengan demikian, kurikulum anak GMIM seharusnya dapat menyentuh keseluruhan aspek yang di tekankan oleh Maria Harris yaitu keseluruhan aspek hidup gereja. Menempatkan kurikulum eksplisit, implisit dan nol pada tataran yang sesungguhnya. Gereja diharapkan memiliki kepedulian secara keseluruhan terhadap isi kurikulum.

Dalam pendidikan transformatif yang menjadi tujuan adalah perubahan sosial, orang dibawa ke dalam terang pemerintahan Allah yang menginginkan keadilan sehingga siap berjuang secara bebas dan bertanggung jawab demi perbaikan hidup. Guru dan murid sebagai mitra untuk melakukan refleksi dan aksi setelah melewati proses penyadaran akan realitas. Dalam relasi kemitraan, dialog adalah metode yang dipakai dalam relasi untuk mencapai tujuan dan kerja sama.

Dengan demikian Strategi Pendidikan Kristiani yang ekologis merupakan bagian dari pendekatan pendidikan kristiani *transformatif* yang secara keseluruhan melihat permasalahan sosial sebagai tindakan dari memahami isi Kitab Suci kemudian didialogkan dengan konteks ekologi yang ada di GMIM.

V.2 Saran

Gereja dalam konteks ekologi perlu memikirkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Penulis melalui tesis ini merumuskan saran sebagai berikut:

- Memberi pemahaman kepada jemaat tentang teologi ekologi melalui pendalaman teks Alkitab (PA). Pemahaman dan pendalaman Alkitab bertujuan untuk membekali gereja agar dapat menciptakan model pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, dalam hal ini kehidupan anak. Dengan pendalaman Alkitab tentang topik teologi ekologi, dapat menciptakan wawasan yang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia maupun lingkungannya.
- Melihat dan merekonstruksi kembali model kurikulum pendidikan lingkungan terhadap anak dengan memberi muatan teologi ekologi dan pendidikan kristiani ekologis yang sesuai konteks sosial.
- Menghimbau dan mempersiapkan anggota jemaat secara khusus untuk memerhatikan persoalan ekologis dengan mengembangkan tesis ini menjadi desain kurikulum dan bahan ajar untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Banawiratma, J. B. *10 Agenda Pastoral*. Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Boff, Leonardo. *Ecology and Liberation*. New York, Orbis Books Maryknoll, 1993.
- Borrong, Robert. *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999.
- Bowers, C. A. *Educating For Eco-Justice and Community*. America, University of Georgia Press, 2001.
- Bradley, Ian. *God is Green: Christianity and the Environment*. London, Darton Longman and Todd Ltd, 1990.
- Christiani, Tabita Kartika. 'Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan?' dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Andar Ismail (Peny). Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- Christiani, Tabita Kartika. 'Viewing Shared Christian Praxis Approach to Religious Education' dalam *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*. Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta, BPK Gunung Mulia, UPI STT Jakarta, 2002.
- Cobb, John B. "Protestant Theology and Deep Ecology The Failure of Anthropocentrism" dalam *Deep Ecology and World Religions : New Essays on Sacred Ground*. David Landis Barnhill and Roger S. Gottlieb (ed). New York, State University, 2001.
- Colson, Howard P & Rigdon, Raymond M. *Understanding Your Church's Curriculum*. Nashville, Broadman Press, 1981.
- Cooper, David E. & Palmer, Joy A. *Spirit of the Environment: Religion, value and environmental Concern*. New York, The Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York, Macmillan Publishing Company, 1963.
- Dewey, John. *Pengalaman & Pendidikan*. Yogyakarta, Kepel Press, 2002.
- Drewes, F. B & Mojau, Julianus. *Apa itu Teologi?* Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- Drummond-Deane, Celia. *Teologi & Ekologi*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.

- Edwards, Denis. *Ecology at The Heart of Faith: The Change of Heart that Leads to A New Way of Living on Earth*. New York, Orbis Books Maryknoll, 2006.
- Freire, Paulo. *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*. Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta, Pustaka LP3ES, 2008.
- Groome, Thomas. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*. Eugene, Wipf and stock, 1998.
- Harjanto, Teguh Budi. *Memajukan Demokrasi Mencegah Disintegrasi. Sebuah Wacana Pembangunan politik*. Yogyakarta, Tiara wacana, 1998.
- Harris, Maria. *Fashion Me A People: Curriculum in the Church*. Louisville, Westminster John Knox Pres, 1989.
- Jenkins, Willis J. *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*. New York, Oxford University Press, 2008.
- Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM. *Bina Anak: Bahan Pelajaran untuk Guru Sekolah Minggu*. Tomohon, Percetakan GMIM, 2005.
- Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM. *Bina Anak: Bahan Pelajaran untuk Guru Sekolah Minggu*. Tomohon, Percetakan GMIM, 2006.
- Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM. *Bina Anak: Bahan Pelajaran untuk Guru Sekolah Minggu*. Tomohon, Percetakan GMIM, 2007.
- Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM. *Bina Anak: Bahan Pelajaran untuk Guru Sekolah Minggu*. Tomohon, Percetakan GMIM, 2008.
- Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM. *Bina Anak: Bahan Pelajaran untuk Guru Sekolah Minggu*. Tomohon, Percetakan GMIM, 2009.
- Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM. *Bina Anak: Bahan Pelajaran untuk Guru Sekolah Minggu*. Tomohon, Percetakan GMIM, 2010.
- Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM. *Bina Anak: Bahan Pelajaran untuk Guru Sekolah Minggu*. Tomohon, Percetakan GMIM, 2011.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.
- Matthews, Victor H. *Exploring Ecological Hermeneutics*. Atlanta, Society of Biblical Literature, 2008.

- Mauboi, Dekker J. 'Pendidikan Ekologi dalam PAK' dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Andar Ismail (Peny). Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- McDaniel, Jay. 'Taman Eden, Dosa Asal, dan Hidup dalam Kristus: Pendekatan Kristen terhadap Ekologi' dalam *Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup*. Mary Tucker & John A Grim, (ed). Yogyakarta, Kanisius, 2003.
- Moore, Elizabeth Marry. *Ministering With The Earth*. America, Chalice Press, 1998.
- Nainggolan, Herman dkk. *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung jawab Gereja*. Jakarta, Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, PGI, 2011.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta, Bumi Aksara, 2006.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta, Bumi Aksara, 2010.
- Ornsteins, Allan C. & Hunkins, Francis. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issue*. Boston, 2004.
- Osborn, Lawrence. *Guardians of Creations: Nature in Theology and the Christian Life*. England, Clays Ltd, 1993.
- Parengkuan, A.F. *Memperingati HUT GMIM*. Tomohon, Sinode GMIM, AIT, 2004.
- Piaget, Jean. *The Psychology of the Children*. New York, Basic Books, 2000.
- Rasmussen, Larry L. *Earth Community Earth Ethics*. Orbis Books, Maryknoll, 1996.
- Rasmussen, Larry L. *Komunitas Bumi: Etika Bumi-Merawat Bumi demi kehidupan yang berkelanjutan bagi segenap ciptaan*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Schiro, Michael. *Curriculum Or Better Schools*. Boston, Educational Technology Publications, 1980.
- Setio, Robert, "Paradigma Ekologis dalam Membaca Alkitab," dalam *Forum Biblika*, No. 14. Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.
- Setio, Robert, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*. Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 2006.
- Seymour, Jack L. *Mapping Christian Education, Approaches to Congregational Learning*. Nashville, Abingdon Press 1997.

- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta, Kanisius, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dunia Yang Bermakna*. Jakarta, Persetia, 1999.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sunarko, Adrianus. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta, Kanisius, 2008.
- Theo, Colburn & Dumonoski, Diane dkk. *Our Stolen future: Are we Threatening Our Fertility, Intelligence, and Survival? A Scientific Detective Story*. New York, E.P. Dutton, 1996.
- Tirtahardja, Umar & S. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta, Rineke Cipta, 2005.
- van Kooten, George H. *The Creation of Heaven and Earth*. Boston, Brill Leiden, 2005.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta, Media Abadi, 2007.
- Wright, Christopher. *Old Testament Ethics for The People of God*. America, Inter Varsity Press, 2004.
- Wyckoff, Campbell D. *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, Philadelphia, The Westminster Press, 1961.
- Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung, Pakaraya Pustaka, 2009.

Artikel, Jurnal dan Majalah:

- Cahyono, Budi. *Ekoteologi dalam perspektif Ekosentris Holistik di Indonesia (Tesis)*. Yogyakarta, 2011.

Internet/Website:

- Glori, K. *Pemanfaatan eceng Gondok*. <http://smart-pustaka.com/pemanfaatan-eceng-gondok-2011/8> diunduh Senin, 5 November 2012.
- Karmurur, Veronica. *Pencemaran teluk Buyat, Sulawesi Utara*. www.tempointeractive.com diunduh Selasa, 2 Oktober 2012.

Permana Sari, Dian. *Apa dan Bagaimana Pendidikan berwawasan Ekologi?*.
<http://www.jugaguru.com/artikel/49/tahun/2006/09/20/> diunduh Senin, 8
Oktober 2012.

© UKDW